

**PERSEPSI CALON PENGANTIN TERHADAP TES KESEHATAN DAN
PELAKSANAAN KONSELING PRA-NIKAH DI PUSKESMAS MEDANG KAMPAI
KOTA DUMAI**

Elfiani¹, Zulfan Saam², Yesica Delvis³

^{1,2,3}Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Stikes Hangtuah

Email¹ : elfiani200477@gmail.com

Email² : zulfansam01@gmail.com

ABSTRAK

Masih tingginya kasus HIV/AIDS di Indonesia dan beberapa daerah termasuk di Provinsi Riau mengharuskan pemerintah daerah Kota Dumai untuk menekan angka Penyakit Menular Seksual dengan mewajibkan setiap calon pengantin wajib melakukan tes kesehatan pranikah. Mengetahui persepsi calon pengantin terhadap tes kesehatan dan pelaksanaan konseling pra-nikah Jenis penelitian Mix methode yaitu kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian pasangan calon pengantin di Puskesmas Medang Kampai berjumlah 30 pasangan calon pengantin. Teknik pengumpulan data kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner dengan melihat persepsi kerentanan, keseriusan, perubahan, manfaat dan hambatan, melakukan tindakan. Pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara mendalam pada tiga informan. Ada 30 pasang calon pengantin, Mayoritas 85% responden calon pengantin setuju tes HIV/AIDS sedangkan untuk tes sifilis mayoritas responden yaitu 60% masih ragu-ragu dan tidak setuju. Persepsi responden terhadap tes kehamilan sebanyak 70% setuju untuk dilakukan tes kehamilan sebelum menikah. Sedangkan untuk kategori persepsi kerentanan, keseriusan, perubahan, manfaat dan hambatan serta persepsi melakukan tindakan mayoritas responden menjawab kategori sedang sebanyak 48,3% hingga 70%. Dari 30 pasang calon pengantin hanya beberapa orang yang ragu-ragu untuk melakukan tes dan konseling pranikah, namun setelah dilakukan pendekatan akhirnya mau di lakukan tes kesehatan.

Kata kunci: Calon pengantin, Konseling pranikah , Tes kesehatan

PENDAHULUAN

UU Perkawinan N0.1 Tahun 1974 Pasal 1 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun melihat kenyataan sekarang, banyak calon pengantin yang sudah matang secara fisik namun belum siap secara mental. Artinya, kedua pasangan calon pengantin belum bisa menjalani kehidupan rumah tangga, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pernikahan, dan juga tidak tahu bagaimana membangun keluarga sakinah seperti yang dianjurkan oleh Nabi.(Nurhadi, 2018).

Sejak pertama kali dilaporkan di Indonesia pada 1987, pada 2019, tercatat

50.282 kasus HIV dan 7.036 kasus AIDS di Indonesia. Kasus HIV/AIDS Provinsi Riau tahun 2019 data kumulatif AIDS sebanyak 2491 kasus, dan HIV sebanyak 3533 kasus, sedangkan untuk Kota Dumai sebanyak 459 kasus HIV/AIDS dengan rincian 421 kasus lama, 38 kasus baru dan 161 kematian. Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2019. Terdapat 6 provinsi dengan kasus HIV/AIDS terbanyak yang terdiri dari Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Barat, Provinsi Papua Barat..(Rahmawati, 2016)

Masih tingginya kasus HIV/AIDS di Indonesia dan beberapa daerah antara lain RIAU, Pemerintah Kota Dumai bekerjasama dengan KUA setempat dan Dinas Kesehatan Kota Dumai untuk menekan angka penyakit menular seksual dengan mewajibkan setiap calon pengantin

untuk menjalani pemeriksaan medis. ujian sebelum menikah. Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya, ras, jenis kelamin, dan juga pengalamannya sebelumnya. Pelaksanaan program imunisasi TT (Tetanus Toxoid) hingga tes kesehatan yang terdiri dari tes HIV (Human Immunodeficiency Virus)-AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), Tes Sifilis, Tes HB dan Tes Kehamilan bagi calon pengantin yang masih dianggap belum efektif. (Munawaroh, 2019)

Apalagi masih adanya stigma masyarakat yang buruk terhadap pasien yang mengikuti tes, sehingga kedepannya tidak saling menuduh, maka harus dilakukan tes kesehatan pranikah. Ada kasus hasil tes kehamilan positif dimana calon pengantin melakukan tes hingga tiga kali, tes ketiga negatif, kita tidak tahu apakah wanita itu menambahkan air ke wadah urin. Jadi untuk menghindari kejadian serupa, pemegang program catin tidak menuliskan hasilnya, tapi langsung menginformasikan hasilnya ke KUA dengan menelepon dan mengirimkannya melalui Whatsapp. (J.Timur et al., 2019)

Tingkah laku calon pengantin ditentukan oleh motif dan keyakinan, tanpa tingkah laku kucing dapat dikatakan sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan atau pandangan terhadap kesehatan pasangannya. Teori ini mencakup lima elemen keyakinan kesehatan menurut Setiawati et al., (2019), yaitu Perceived Susceptibility, Perceived Seriousness, Perceived Threats, Perceived Benefit and Barriers and Cues To Action.

Konseling pranikah sangat penting karena merupakan wahana untuk membimbing dua orang yang berbeda untuk saling berkomunikasi, belajar memecahkan masalah dan konflik. Keterampilan ini jelas sangat penting dalam perjalanan kehidupan rumah tangga mereka. (Triana Rosalina Noor & Wenika Agustitia, 2018)

Namun dalam perkembangannya, pemeriksaan kesehatan pranikah tidak

hanya dilakukan dengan suntik Tetanus Toxoid saja, namun ada paket tersendiri yang disediakan oleh pihak rumah sakit dan klinik untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Pasangan yang melakukan tes kesehatan pranikah memiliki harapan agar pasangannya tidak memiliki penyakit sebelum menikah dengannya atau jika dia memiliki penyakit lebih baik mengetahui sebelum menikah daripada mengetahui setelah menikah. (Rohman, 2017)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif dengan desain mixed methode (penelitian kuantitatif dan kualitatif). Penelitian kuantitatif bertujuan melakukan analisis deskriptif berupa distribusi frekuensi lima variabel independen yaitu: persepsi kerentanan, keseriusan, perubahan, manfaat dan hambatan, melakukan tindakan. (Indriani, 2017). Sedangkan penelitian kualitatif adalah untuk mendapat gambaran tentang proses kegiatan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen (Marlenny, 2018).

Lokasi penelitian di Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai Provinsi Riau. Lokasi ini peneliti pilih karena adanya pemeriksaan kesehatan yang dilakukan pada calon pengantin tersebut. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Juli – Agustus 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh calon pengantin laki-laki dan perempuan yang telah terdaftar di Puskesmas dalam buku catin dari bulan Juli 2021–Agustus 2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan teknik quota sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan calon pengantin sebanyak 30 pasang (pria dan wanita) yang berdomisili di Kota Dumai. Proses pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria inklusi yaitu Berdomisili di Kota Dumai, Pasangan

(calon suami istri) dan terdaftar di buku laporan catin. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu: tidak berdomisili di Kota Dumai, bukan Pasangan (calon suami istri) dan tidak terdaftar di buku laporan catin. Berdasarkan kriteria inklusi didapatkan bahwa jumlah calon pengantin yang berdomisili di Kota Dumai sebanyak 30 pasang calon pengantin. (Setiawan, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Informan

Ada 30 pasang calon pengantin yang menjadi responden terdiri dari 30 laki-laki dan 30 orang perempuan. Berikut karakteristik responden berdasarkan kategori usia, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Medang Kampai

Karakteristik	Calon Suami / Calon Istri		Total
	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	
Usia			
Remaja (< 20 th)	9 (15)	14 (23,3)	23 (38,3)
Dewasa (>25 th)	21 (35)	16 (26,7)	37 (61,6)
Pendidikan			
S1	14 (23,3)	10 (16,7)	24 (40)
Diploma	8 (13,3)	12 (20%)	20
III	8 (13,3)	8 (13,3)	(33,3)
SMA			16 (26,7)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Responden Terhadap Tes Kesehatan di Puskesmas Medang Kampai

Karakteristik	Calon Suami / Calon Istri		Total
	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	
Persepsi Kerentanan			
Baik	4 (6,67)	5 (8,33)	9 (15)
Sedang	19 (31,67)	18 (30)	37 (61,67)
Buruk	7 (11,67)	7 (11,67)	14 (23,33)
Persepsi Keseriusan			
Baik	9 (15)	4 (6,67)	13 (21,67)
Sedang	13 (21,67)	19 (31,67)	32 (53,33)
Buruk	8 (13,3)	7 (11,67)	15 (25)
Persepsi Perubahan			
Baik	5 (8,33)	6 (10)	11 (18,33)
Sedang	23 (38,33)	19 (31,67)	42 (70)

Pekerjaan	Calon Suami	Calon Istri	Total
Nakes (dokter, perawat, bidan)	1 (1,67)	-	1 (1,67)
PNS	2 (3,33)	4 (6,67)	6 (10)
Karyawan swasta	2 (3,33)	-	2 (3,33)
Honorer Buruh IRT	-	12 (20)	12 (20)
Total	30 (50)	30 (50)	60 (100)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden calon pengantin berada pada kategori dewasa sebanyak 37 orang (61,6%), berpendidikan S1 sebanyak 24 orang (40%) dan mayoritas pekerjaan responden adalah karyawan swasta sebanyak 26 orang (43,33%). Wilayah medang kampai merupakan daerah industry jadi banyak calon pengantin pria yang pekerjaannya bekerja di industri tersebut.

Persepsi Catin tentang Tes Kesehatan

Tes kesehatan yang dilakukan adalah tes HIV/AIDS, sifilis dan tes kehamilan. Berikut persepsi calon pengantin terhadap tes tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Buruk	2 (3,33)	5 (8,33)	7 (11,67)
Persepsi Manfaat dan Hambatan			
Baik			
Sedang	9 (15)	8 (13,3)	17 (18,3)
Buruk	20 (33,3)	20 (33,3)	40 (66,7)
	1 (1,67)	2 (3,33)	3 (5)
Persepsi Melakukan Tindakan			
Setuju			
Ragu-ragu	16 (26,67)	11 (18,3)	27 (45)
Tidak Setuju	12 (20)	17 (28,3)	29 (48,33)
	2 (3,33)	2 (3,33)	4 (6,67)
Jumlah	30 (50%)	30 (50)	60 (100%)

Berdasarkan tabel 2 mayoritas untuk kategori persepsi kerentanan, keseriusan, perubahan, manfaat dan hambatan serta persepsi melakukan tindakan mayoritas

responden menjawab kategori sedang sebanyak 29 orang (48,3%) - hingga 42 orang (70%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Tes Kesehatan pada Calon Pengantin

NO	Tes Kesehatan	Jenis Kelamin	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Total
1	Tes Hiv/Aids	Laki-laki	25	5	0	30
		Wanita	26	4	0	30
2	Tes Sipilis	Laki-laki	20	10	0	30
		Wanita	22	8	0	30
3	Tes Kehamilan	Laki-laki	0	0	0	0
		Wanita	22	8	0	30

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa mayoritas responden calon pengantin yang setuju tes HV/AIDS sebanyak 51 orang (85%) sedangkan untuk tes sifilis mayoritas responden masih ragu-ragu dan tidak setuju sebanyak 36 orang (60%). Sebanyak 42 orang (70%) mayoritas responden setuju untuk dilakukan tes kehamilan sebelum menikah. Hasil wawancara peneliti dengan informan utama terkait pelaksanaan tes kesehatan calon pengantin didapat beberapa hasil dari informan tersebut:

Apakah saudara/I pernah disuntik?

IU.1 "...dulu tapi....tak ingat lagi buk...'

IU.2 'Pernah ...waktu cabut gigi buk..

IU.6 Pernah...tapi.. tetap takut juga buk, kalo akan disuntik buk

IU.7 Belum pernah buk...saya...takut buk kalo disuntik..

IU.9 "Pernah...tapi...tetap cemas juga buk...

Dari wawancara dengan informan utama, didapat beberapa informan sudah pernah melakukan pemeriksaan di puskesmas adapun diantaranya seperti dibawah ini:

Pernahkan memeriksakan kesehatan sebelumnya ke Puskesmas?

IU.1 "...Pernah buk...waktu saya demam buk..

IU.2 "Pernah buk ..ambil surat kesehatan mau lamar pekerjaan...

IU.5 Pernah...sekali buk..waktu saya sakit typus..

IU.6 Pernah buk cek golongan darah...

IU.10 Penah...minta kir kesehatan buk..

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan utama didapat syarat untuk nikah harus melaksanakan tes kesehatan terlebih dahulu, dimana informan utama sudah banyak yang tahu seperti dibawah ini:

Darimana anda tahu kalo untuk syarat nikah harus tes kesehatan dulu ke Puskesmas?

IU.1 Dari teman saya yang udah nikah buk...

IU.2 ..;dari tetangga yang anaknya udah ngurus surat nikah buk..

IU.7 ;...dari petugas kesehatan yang tinggal dekat rumah saya buk..

IU.9 Saya sendiri bertanya ke Puskemas buk..

Dari hasil wawancara dengan peneliti utama didapati, informan sudah pernah mendengar tentang penyakit menular seperti informan dibawah ini:

Pernahkah anda mendengar tentang penyakit menular seksual?

IU.1 Pernah...di tv buk..

IU.2 ...''pernah dengar buk..waktu saya sekolah dulu..buk

IU.3 ..pernah buk di Koran ada beritanya buk..

IU.10 ..Pernah...dengar dari teman-teman...buk

Dari wawancara dengan informan utama, didapati informan utama sudah mengerti bila ada pasangan yang mengidap penyakit menular, harus diobatin terlebih dahulu seperti dibawah ini:

Seandainya calon pasangan anda mengidap penyakit menular seksual apa yang akan anda lakukan?

IU.1 Tunda dulu....buk

IU.2 ..obati..dulu buk

IU.7 ...berbicara sama pasangan saya buk...

IU.10 Mencari soslusi yang terbaik sama pasangan..

Dari hasil wawancara dengan informan utama didapati bila dikemudian hari informan utama tidak bias memberikan keturunan seperti jawaban yang terdapat dibawah ini:

Apabila dikemudian hari tidak bisa memberikan anak, apakah anda akan berpisah?

IU.1 ...tidak buk...kami akan berusaha berobat...

IU.2 Ragu...buk

IU.7 ...masih ragu-ragu

1. Pelaksanaan Tes Kesehatan di Puskesmas

Berdasarkan observasi dilapangan pada calon pengantin masih ada ditemukan calon pengantin yang takut akan disuntik maupun menolak dilakukan tes kehamilan. Untuk calon pria yang positif sifilis diminta kesediaan dari calon pria tersebut untuk melakukan perawatan terlebih dahulu sampai tuntas.

Untuk persepsi kerentanan, keseriusan, perubahan, manfaat dan hambatan serta keinginan untuk melakukan tindakan dari calon pengantin yang telah dilakukan penelitian sudah mengerti akan dilaksanakan tes kesehatan sebelum nikah.jadi saat ini petugas catin berserta staf ims giat melakukan penyuluhan baik dilintas sector maupun di posyandu-posyandu..

Pelaksanaan Tes Kesehatan Pranikah:

- a. Pasangan calon pengantin mendaftar di loket pendaftaran dengan membawa kelengkapan administrasi.
- b. Pasangan calon pengantin mendapatkan nomor antrian ke poli KIA, Petugas KIA memanggil calon pengantin untuk masuk ke ruang poli KIA, calon pengantin diminta mengisi fomulir pemeriksaan
- c. Pasangan catin diantar petugas ke laboratorium, sebelum pelaksanaan pengambilan darah diujung jari, sebelumnya petugas sudah memberikan penjelasan kepada pasangan catin, bila ada dari pasangan calon pengantin yang takut, petugas akan memberikan edukasi kepada calon pengantin tersebut.
- d. Setelah mendapatkan hasil pemeriksaan selanjutnya pasangan calon pengantin dikembalikan ke poli KIA, jika petugas konselor turun ke lapangan, petugas labor dapat memberikan penyuluhan tentang hasil pemeriksaan, atau petugas KIA dapat memberikan penyuluhan kepada pasangan calon pengantin.
- e. Di poli KIA pasangan tersebut telah melakukan serangkaian tes dan konseling, didapatkan hasil pemeriksaan yang akan dibawa ke kantor KUA. Petugas KIA sudah menyiapkan akta nikah sehat dan hasil pemeriksaan di bawa ke KUA.

2. Pelaksanaan Konseling di Puskesmas Medang Kampai

Pelaksanaan konseling pranikah di puskesmas medang kampai dilaksanakan setelah kedua calon pengantin sudah melaksanakan tes kesehatan. Konseling ini diberikan bertujuan agar calon pengantin tahu dan mengerti.

Tabel 4 Pelaksanaan Konseling Pranikah di Puskesmas Medang Kampai

Karakteristik	Calon Suami	Calon Istri	Total
	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	
1. Apakah semua gaji suami akan diberikan pada istri untuk dikelola?			
Setuju			
Tidak setuju	7(23.3)	7(23.3)	14(23.3)
Ragu-ragu	11(36.6)	8(26.6)	19(31.6)
	12(40)	15(50)	27(45)
Jumlah	30 (50%)	30 (50%)	60 (100%)
2. Apakah akan menikah lagi jika istri tidak bisa punya anak?			
Setuju			
Tidak Setuju			
Ragu-ragu	6(20)	6(20)	12(20)
	10(33.3)	10(23.3)	20(33.3)
	14(46.6)	14(46.6)	28(46.6)
Jumlah	30 (50%)	30(50%)	60(100%)
3. Bagaimana jika salah satu punya salah? Apakah akan berterus terang tentang semua hal? Apakah akan memendam masalah			
Setuju			
Tidak Setuju			
Ragu-ragu	9(30)	14(46.6)	23(38.3)
	11(36.6)	10(33.3)	21(35)
	10(33.3)	6(20)	16(26.6)
Jumlah	30(50%)	30(50)	60(100%)
4. Apakah mau membantu mengurus anak? Ini juga harus di-breakdown: apakah mau bantu ganti popok, mencuci baju, mencuci breast pump dan botol-botol, menyuapi, memandikan?			
Setuju			
Tidak Setuju	9(30)	6(20)	15(25)
Ragu-ragu	10(33.3)	10(33.3)	20(33.3)
	11(36.3)	14(46.6)	25(41.6)
Jumlah	30(50%)	30(50%)	60(100%)
5. Akan tinggal di mana setelah menikah? Apakah setuju jika harus tinggal bersama orang tua atau mertua?			
Setuju	5(16.6)	9(30)	14(23.3)
Tidak Setuju	10(33.3)	11(36.6)	21(35)
Ragu-ragu	15(50)	10(33.3)	25(41.6)
Jumlah	30(50%)	30(50%)	60(100%)
6. Siapa yang akan mengurus anak? Jika istri bekerja pada siapa anak akan dititipkan, Apakah setuju jika diurus mertua atau orangtua?			
Setuju			
Tidak Setuju	7(23.3)	6(20)	13(21.6)
Ragu-ragu	9(30)	10(33.3)	19(31.6)
	14(46.6)	14(46.6)	28(46.6)

Jumlah	30(50%)	30(50%)	60(100%)
7. Bagaimana pendapat tentang LDR setelah menikah, Apakah istri harus ikut ke kota tempat kerja suami,Apakah salah satu bersedia meninggalkan pekerjaan untuk tetap di kota yang sama?			
Setuju	10(33.3)	9(30)	19(31.6)
Tidak Setuju	10(33.3)	10(33.3)	20(33.3)
Ragu-ragu	10(33.3)	11(36.6)	21(35)
Jumlah	30(50%)	30(50%)	60(100%)
8. Seberapa sering akan mengunjungi orang tua dan mertua?			
Setuju	10(33.3)	9(30)	19(31.6)
Tidak Setuju	9(30)	9(30)	18(30)
Ragu-ragu	11(36.6)	12(40)	23(38.3)
Jumlah	30(50%)	30(50%)	60(100%)
9. Apakah punya niat untuk poligami?			
Setuju	4(13.3)	5(16.6)	9(15)
Tidak Setuju	8(26.6)	8(26.6)	16(26.6)
Ragu-ragu	18(60)	16(53.3)	34(56.6)
Jumlah	30(50%)	30(50%)	60(100%)
10. Apakah akan memberi uang bulanan pada orang tua atau mertua?			
Setuju	11(36.6)	12(40)	23(38.3)
Tidak Setuju	10(33.3)	11(36.6)	21(35)
Ragu-ragu	9(30)	7(23.3)	16(26.6)
Jumlah	30(50%)	30(50%)	60(100%)

Berdasarkan pada tabel 4 mayoritas calon pengantin baik suami dan istri menjawab pertanyaan konseling pranikah dengan jawaban yang bervariasi dari 10 pertanyaan yang diajukan saat konseling pranikah di Puskesmas Medang Kampai.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Konseling di KUA Medang Kampai

No	Jenis Kelamin	Datang ke KUA	Tidak datang ke KUA	Jumlah
1	Laki-laki	26	4	30 org
2	Perempuan	27	3	30 org

Adapun materi konseling dari KUA antara lain:

- 1) Apakah saudara / saudari bisa membaca alqur'an?
- 2) Apakah saudara / saudari mengerjakan sholat lima waktu?
- 3) Apa makna dari Sakinah, Mawadah, Warahmah yang saudara ketahui?
- 4) Bagaimana cara saudara menghadapi

persoalan hidup?

- 5) Bagaimana adab saat akan melaksanakan hubungan suami istri?
- 6) Sudah tahukah saudara doa mandi junub?
- 7) Dilihat dari Tinjauan psikologi bagaimana upaya saudara mewujudkan keluarga tentram ?

3. Faktor Penghambat Tes Kesehatan dan Pelaksanaan Konseling Pranikah

Faktor penghambat tes kesehatan dan pelaksanaan konseling pranikah di puskesmas. Faktor penghambat tes kesehatan antara lain:

- a. Salah satu pasangan takut disuntik, takut lihat darah, dan belum pernah sama sekali melakukan tes kesehatan
- b. Ketidak pahaman tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan catin
- c. Pasangan catin yang takut bila hasil pemeriksaan dinyatakan positif
- d. Masih adanya pemikiran yang tabu tentang hasil tes kesehatan catin

Faktor penghambat pelaksanaan konseling pranikah:

Ada keluarga yang tidak terima hasil tes

kehamilan pada salah satu calon pengantin wanita positif .

- a. Petugas konselor yang terlibat di masa pandemi covid-19 jarang berada di tempat saat catin couple melakukan tes kesehatan catin
- b. Pasangan Calon pengantin yang tidak serius mendengarkan arahan saat diberikan penyuluhan oleh petugas

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden, pemeriksaan kesehatan yang dilakukan adalah tes HIV/AIDS, tes Sifilis dan tes Kehamilan. Mayoritas 85% dari 51 responden calon pengantin setuju untuk dites HIV/AIDS sedangkan 15% dari 9 orang ragu-ragu untuk tes HIV/AIDS. Untuk tes sifilis mayoritas responden yaitu 70% dari 42 orang setuju untuk dites sifilis sedangkan 30% dari 18 orang masih ragu-ragu untuk tes sifilis. Persepsi responden terhadap tes kehamilan sebanyak 70% dari 42 orang setuju untuk melakukan tes kehamilan sebelum menikah, sedangkan 30% dari 18 orang masih ragu untuk melakukan tes kehamilan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahrurrajib (2018) yang menyatakan bahwa proses wajib skrining tes HIV/AIDS bagi calon pengantin dan sejalan dengan penelitian (Prihatin, 2018) mengatakan bahwa terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, Napza dan Sek Pranikah dikelurahan Tobo.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Munawaroh, 2019) yang mewajibkan tes kesehatan sebagai syarat pranikah. Tes ini juga berlaku untuk calon wanita ada beberapa calon wanita yang takut untuk dilakukan tes kesehatan pranikah setelah dilakukan pendekatan akhirnya calon wanita mau juga untuk melakukan tes kesehatan tersebut. Setelah ditelusuri alasan calon wanita dan pria takut untuk dites adalah karena tidak pernah disuntik sama sekali. Selama saya melakukan penelitian banyak diantara calon pengantin baik pria dan wanita sudah paham dan tahu bahwa akan dilakukan tes kesehatan untuk calon pengantin. Dari segi umur, pasangan calon

pengantin lebih banyak yang muda dan sudah mengerti akan pentingnya tes kesehatan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Triana Rosalina Noor & Wenika Agustitia, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya (Rahardjo, 2017) penelitian (Utami & Kusumaningrum, 2020) mengatakan bahwa Prilaku Sek Pranikah.

Persepsi Tes Kesehatan pranikah

Persepsi Kerentanan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang menjawab kuesioner tes kerentanan dengan nilai Baik dan nilai Sedang antara (15% - 61.66%) dari 9 orang - 37 orang dan mendapatkan nilai buruk sebanyak (23.33%) dari 14 orang. (Setiawati et al., 2019). Berdasarkan hasil dari kuesioner yang diberikan kepada calon pengantin sejauh mana pengetahuan para calon pengantin dalam mengisi kuesioner tersebut. (*Tesis Final_Devi Susanty_1805052_Promkes*, n.d.). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang menjawab kuesioner dengan jawaban Baik sebanyak 15%, menjawab Sedang 61.66% dan mendapatkan jawaban Buruk sebanyak 23.33%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain. (Triningtyas et al., 2017).

Persepsi Keseriusan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden, yang serius mendapatkan nilai Baik dan nilai Sedang antara (21.67% - 53.33%) dari 13 orang - 32 orang dan yang mendapatkan nilai buruk sebanyak (25%) dari 15 orang. disini kedua calon pasangan pengantin adanya keseriusan dalam mengikuti tes kesehatan pranikah (Al-Rahmad, 2017) adanya peningkatan pengetahuan calon pengantin melalui konseling pranikah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada responden, awalnya responden menganggap tes kesehatan dan konseling pranikah itu hanya untuk mendapatkan surat kesehatan catin untuk syarat

melengkapi berkas di KUA. Hal ini sejalan dengan penelitian(Karim, 2020) dalam penelitiannya tentang manajemen pranikah dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Persepsi Perubahan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang inginkan perubahan melalui jawaban kuesioner yang dijawab oleh responden mendapatkan nilai Baik dan nilai Sedang antara (18.33% - 70%) dari 11 orang – 42 orang, adapun yang mendapatkan nilai buruk sebanyak (11.67%) dari 7 orang, dari hasil dilapangan banyak diantara calon pengantin yang inginkan perubahan dalam pelaksanaan tes kesehatan dan konseling pranikah, karena dengan adanya tes ini kedua pasang calon pengantin tahu bagaimana mengatasi penyakit sejak dini dan mengatur rumah tangga yang sehat dan harmonis.

Persepsi manfaat dan Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang mendapatkan manfaat dan hambatan dari menjawab kuesioner,yang mendapat nilai Baik dan yang nilai sedang sebanyak antara (18.3% - 66.7%) dari 17 orang – 40 orang dan yang mendapatkan dengan hasil jawaban yang buruk sebanyak (5%) dari 3 orang. Calon pengantin sudah mengerti akan manfaat dilakukannya tes kesehatan pranikah hal ini sejalan dengan penelitian(Farida, 2012). Berdasarkan observasi dilapangan saat saya melakukan pengamatan kepada pasangan calon pengantin hanya beberapa pasangan yang merasakan hambatannya dikarena ada yang pertama kali melakukan tes kesehatan selama ini selalu menolak untuk berobat ke puskesmas dengan alasan takut di suntik, disini saya sebagai peneliti memberikan pengertian kepada pasangan yang merasakan hambatan tersebut, setelah baru mereka merasakan manfaatnya dengan melakukan pendekatan emosional tersebut.

Persepsi Melakukan Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang mau melakukan tindakan dari hasil menjawab kuesioner yang setuju dan yang ragu-ragu antara (45% - 48.33%) dari 27 orang setuju – 29 orang yang ragu-ragu, yang tidak setuju akan dilakukannya tindakan sebanyak (6.67%) dari 4 orang, hal ini sejalan dengan penelitian(Al-Rahmad, 2017). Dari data yang didapat dilapangan hanya beberapa yang tidak mau dilakukan tindakan dengan alasan yang bervariasi, namun semua itu dapat diatasi dengan dilakukan pendekatan kepada pasangan tersebut, alasan tidak mau dilakukan tindakan karena takut dan trauma masa kecil yang pernah ditakuti-takuti oleh orang tuanya waktu kecil dulu, dan berbagai alasan lainnya.

Konseling pranikah di Puskesmas Medang Kampai

Berdasarkan hasil tes kesehatan pada calon pengantin akan dilaksanakan juga konseling pranikah kedua pasangan pengantin tersebut, pelaksanaan konseling ini dilaksanakan oleh petugas yang telah ditunjuk untuk menjadi konselor pranikah. Sama halnya dengan tes kesehatan , konseling pranikah juga mempunyai hambatan dan tantangan bagi calon pengantin. Salah satunya disaat pandemic ini petugas banyak yang ikut kedalam kegiatan tracking dan kegiatan vaksinasi, tidak menutup kemungkinan petugas konselor ikut andil dalam kegiatan ini. Ada beberapa pasangan calon pengantin yang tidak mendapatkan konseling pranikah.

Konseling pranikah ini bertujuan agar kedua pasangan tadi mengerti kenapa harus dilakukan tes kesehatan dan kenapa harus di periksa kehamilan bagi wanita tujuannya agar kehamilan dengan umur calon wanita tidak terlalu kecil untuk melahirkan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya (Marlenny, 2018) dan sejalan juga dengan penelitian (Mubasyaroh, 2017) mengatakan bahwa konseling pranikah mewujudkan keluarga bahagia, sejalan juga dengan penelitian(RIZAL, 2020)mengatakan

bahwa evaluasi pelaksanaan bimbingan calon pengantin berdasarkan pespektif gender.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan konseling pranikah yaitu pertanyaan yang diajukan kepada calon pengantin dijawab rata-rata dengan ragam 10 pertanyaan yang diajukan. Adapun kendala atau kendala yang dihadapi peneliti di lapangan adalah ada beberapa pasangan calon pengantin yang tidak mendapatkan penyuluhan dari petugas konselor karena disibukkan dengan kegiatan pandemi Covid-19, sehingga calon pengantin yang tidak mendapatkan penyuluhan pranikah dari petugas konselor sebelumnya sudah diberikan pendampingan. pembimbing oleh staf di laboratorium mengenai hasil tes kesehatan calon pengantin.

Faktor penghambat pelaksanaan tes kesehatan dan konseling pranikah di puskesmas. Faktor penghambat tes kesehatan antara lain: Apabila Salah satu pasangan takut disuntik, takut melihat darah, dan belum pernah melakukan tes kesehatan sama sekali, dan takut bila hasilnya positif Kurangnya pemahaman tentang pentingnya cek kesehatan calon pengantin. Masih ada anggapan tabu tentang hasil tes kesehatan calon pengantin, Setelah semuanya siap pasangan bisa pulang.

Faktor penghambat pelaksanaan konseling pranikah, ada keluarga yang tidak terima hasil tes kehamilan pada salah satu calon pengantin wanita positif. Petugas konselor yang terlibat di masa pandemi covid-19 jarang berada di tempat saat catin couple melakukan tes kesehatan catin Pasangan Calon pengantin yang tidak serius mendengarkan arahan saat diberikan penyuluhan oleh petugas

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pembimbing, responden dan pihak yang telah ikut andil dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Siswantara, P. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Calon Pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. In *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* (Vol. 7, Issue 1, p. 29). <https://doi.org/10.20473/jbk.v7i1.2018.29-38>
- Fahrurrajib, F. (2018). Wajib Skrining Tes Hiv Pra-Nikah Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Hiv Dalam Keluarga. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 10. <https://doi.org/10.22146/bkm.35579>
- Farianita, R., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2020). Kolaborasi Pada Program Kursus Calon Pengantin di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(01), 9–19.
- Farida, I. (2012). *GAMBARAN PERSEPSI PETUGAS PUSKESMAS DAN PETUGAS KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) DALAM PELAKSANAAN PROGRAM IMUNISASI TETANUS TOXOID (TT) PADA CALON PENGANTIN WANITA DI KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2011* *Perception of Health Center Personnel and Religious Affa. September.*
- Indriani, D. (2017). Bab Iii Metodologi Penelitian | E-Library Unikom. *E-Library Unikom*, 38–66. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1780/9/14>. UNIKOM_DEWI INDRIANI_BAB III.pdf
- Ishak, W., Kurniawati, H. F., & Zulala, N. N. (2019). *Persepsi Calon*

- Pengantin Tentang Tes Hiv Pranikah (Deskriptif Kualitatif Pada Peserta Bimbingan Perkawinan Di Kantor* <http://digilib2.unisayogya.ac.id/handle/123456789/798>
- Karim, H. A. (2020). Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 321. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1721>
- Laki, M. L., Kantor, D. I., Kua, A., Mojokerto, J., Pendidikan, L., Jl, A., & No, B. (2017). *berdasarkan Intruksi Bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan*. 07(65).
- Marlenny, P. (2018). Modul konseling pra pernikahan. *Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Rumah Duta Revolusi Mental Kota Semarang*. <http://gebersepti.semarangkota.go.id/>
- Mubasyaroh, M. (2017). Konseling Pra Nikah Dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia (Studi Pendekatan Humanistik Carl R. Rogers). *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.2128>
- Munawaroh, L. (2019). Kesehatan Tes Sebagai Syarat Pra Nikah (Studi UU Pernikahan di Kuwait). *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/yudisi>
- a.v10i1.4684
- Nurhadi, N. (2018). Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan (Perkawinan) di Tinjau dari Maqashid Syariah. *UIR Law Review*, 2(2), 414. [https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2\(02\).1841](https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2(02).1841)
- Prihatin, S. (2018). *Terhadap Peningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Hiv / Aids , Napza Dan Seks Pranikah Di Kelurahan Toboleu Kota Ternate Terhadap Peningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Hiv / Aids , Napza Dan Seks Pranikah Pengetahuan Remaja Tentang Hiv / Aids , Napza Dan*. 11(2), 109–114.
- Rahmawati, A. P. (2016). Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Mahasiswa GAY di Kota Semarang. *Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Skripsi*. <https://lib.unnes.ac.id/28503/1/6411412100.pdf>
- RIZAL, M. (2020). *Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Calon Pengantin Berdasarkan Perspektif Gender (Studi Kasus Di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar)*. 1–54. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3016/2/P072171003_tesis I-II.pdf
- Rohman, A. K. (2017). *Optimalisasi Bimbingan Pranikah dalam Membangun Kesiapan Menikah Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) RADHWA Kabupaten Semarang Tahun 2017)*. 40.
- Rumah, I. B. U., Di, T., Timur, J.,

- Herbawani, C. K., & Erwandi, D. (2019). *Factors Associated with Human Immunodeficiency Virus (HIV) Prevention Behavior by Housewife in Nganjuk , East Java*. *10(2)*, 6–13.
<https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2085.89-99>
- Setiawan, N. (2017). Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie - Morgan : Telaah Konsep dan Aplikasinya. *Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan UNPAD, November*, 1–16.
http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/03/penentuan_ukuran_sampel_memakai_rumus_slovin.pdf
- Setiawati, E., Amran, V., & Sari, N. (2019). Pengetahuan Calon Pengantin tentang Pemeriksaan Kesehatan Pranikah di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Cehadum*, *1(4)*, 1–8.
- Tesis *Final_Devi Susanty_1805052_Promkes.*
- (n.d.).
- Triana Rosalina Noor, & Wenika Agustitia. (2018). Pendampingan Persiapan Psikologis Pranikah pada Calon Pasangan Pengantin Muslim melalui Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Berbasis Komunitas di Kelurahan Jambangan Kota Surabaya. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2(1)*, 9–25.
<https://doi.org/10.29062/engagement.v2i1.20>
- Upaya, S., Penularan, P., Dalam, H. I. V, Mada, U. G., & Belakang, L. (2016). *WAJIB SKRINING TES HIV PRA-NIKAH KELUARGA Fahrurrajib*. 2016.
- Utami, S. T., & Kusumaningrum, N. S. D. (2020). Knowledge of Premarital Couples Regarding Premarital Screening Thalassemia. *Jurnal Keperawatan*, *11(2)*, 180–187.
<https://doi.org/10.22219/jk.v11i2.10740>